BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yg berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik. Proses pendidikan merupakan interaksi antar berbagai unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya proses pendidikan itu merupakan kegiatan sosial atau pergaulan antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan isi atau materi pendidikan, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[1]

Pendidikan melalui proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak terlalu bergantung terhadap bantuan dari orang lain. Pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter. Pendidikan selain penting untuk karir juga sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan

[1] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, PT. Imtima, 2007, hlm. 408

peradaban. Pendidikan membuat manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik.[2]

Manusia sebagai makhluk Tuhan telah banyak diberi karunia, yaitu berbagai kemampuan dasar baik yang bersifat jasmani maupun rohani yang dapat ditumbuh kembangkan secara optimal. Dengan kemampuan tersebut diharapkan manusia mampu mempertahankan serta memajukan kehidupan ke arah yang lebih baik. Kemampuan dasar yang dimiliki manusia dalam sejarah kehidupan dan pertumbuhan merupakan modal dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan. Dengan demikian seseorang harus mampu mengembangkan kemampuannya. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat tercapai.[3]

Dalam konteks penyelenggaraan otonomi pendidikan juga harus diupayakan agar seluruh jajaran yang berkiprah dan mengabdi di dunia pendidikan ikut serta melaksanakan prinsip-prinsip tersebut sebagai kaidah normative yang harus secara sadar dan tanpa pamrih mampu melaksanakannya. Secara tidak langsung prinsip-prinsip pemberdayaan dan peningkatan kapasitas tersebut termasuk prinsip-prinsip "*good governance*" yang juga menjadi pedoman kerja dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas di sector pendidikan khususnya manajemen otonomi pendidikan. Secara wajar hal-hal tersebut juga dengan sendirinya berlaku bagi seluruh aparatur pendidikan (kepala sekolah, wali kelas, guru, guru pembimbing, dan penyuluh pendidikan, penilik dan pengawas pendidikan, dinas pendidikan) yang melaksanakan manajemen otonomi pendidikan di semua wilayah dan dimanapun lembaga itu berada.[4]

---

[2] Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 21

[3]Imam Ghazali, *Belajar Jenius Model Ilmuan Muslim Klasik,* v PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 23

[4] Suti, M. 2011, Jurnal Penelitian MEDTEK. *Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2. hlm. 4

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[5]

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung, seperti yang di kutip oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu:

> "*Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *a1-ta'lim al-islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam) *al-tarbiyah inda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam)."

[5] M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Coperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010, hlm. 10

Para ahli pendidikan Islam bisaanya telah menyoroti istilah-istilah tersebut yaitu istilah *At-Ta'diib*, *At-Ta'liim* dan *At-tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Prof. DR. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dan Prof. DR. Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'llim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara ta'liim berarti mengajar, dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan.[6]

Model dan metode mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Cara pendidik menyampaikan materi dan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pencanang pembelajaran dan para pengajar dalam mencanangkan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.[7]

Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagi pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (Community Based Institution). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang

---

[6] *Ibid*., hlm. 10

[7] Kartika Hendra Titisari dan Anita Wijayanti, *Model Pembelajaran Praktikum Akuntansi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 21, NO. 2, Oktober 2014, hlm. 195-196

dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri.[8]

Paket C adalah program penyempurnaan dari Program Ujian Persamaan yang sebelumnya diberlakukan. Dalam program Paket C, Siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) diwajibkan untuk terlebih dahulu mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau Lembaga Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan (LPPK) Sedangkan Ujian Persamaan sebelumnya tidak ada kewajiban untuk mengikuti pendidikan. Paket C merupakan Pendidikan Nonformal sebagai alternatif dari Dinas Pendidikan yang diperuntukkan bagi Siswa Siswi yang putus sekolah atau yang dulunya tidak sempat menikmati pendidikan formal SMA karena seperti sibuk kerja, Wiraswasta, olahragawan, artis muda dan siswa yang tidak bisa berkonsentrasi di keramaian sekolah alias senang belajar mandiri sampai yang populer saat ini adalah *Home Schooling* atau Sekolah Rumah.[9]

Ijazah dari Paket C ini dihargai sama dengan Ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dipergunakan untuk melamar kerja, melanjutkan kuliah di PTN atau PTS dalam dan luar negeri, penyesuaian golongan jabatan di TNI, POLRI, PNS dan pegawai swasta. Beberapa tahun yang lalu sempat menjamur program paket C setara SMA terutama di daerah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ini tak terlepas dari manfaatnya yakni: ijazah Paket C setara dengan Ijazah SMA yang dapat dipergunakan untuk Kuliah di PTN maupun di

[8] Lilik Alfiah, Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya, *Pelatihan Life Skill Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di Pkbm Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo*, hlm. 2

[9] I*bid*., hlm. 3

PTS dalam dan luar negeri, iazah Paket C dapat juga dipergunakan untuk melamar kerja, untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai swasta, TNI dan Polri yang telah bekerja dengan bermodalkan ijazah SMP, dengan mendapatkan ijazah Paket C dapat menjadi syarat pelengkap untuk menyesuaian golongan jabatan, Bagi yang berminat untuk mengikuti seleksi masuk TNI dan POLRI dan saat ini telah bisa menggunakan Ijazah Paket C, juga bagi yang ingin mengikuti seleksi PNS dapat menggunakan ijazah Paket C.

Di kabupaten Kudus terutama di daerah kecamatan mejobo terdapat paket C yang rentang usianya 40 tahun ke atas, sehingga warga belajar banyak yang tidak hadir dalam pembelajaran dikarenakan rutinitas, kemudian sarana dan prasarana yang masih kurang terpenuhi untuk kegiatan proses belajar kan tertanggu, dan kecamatan mejobo hanya 1 yang menyelenggarakan mata pelajaran PAI untuk paket C yaitu di PKBM Intan Prima mandiri dari 4 PKBM yang memiliki program paket C. sedangkan untuk di kecamatan kota, keadaan warga belajar, mayoritas pekerja atau pegawai, sehingga jam kedatangan mereka sangat minim, yang berakibat penyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran PAI akan terganggu. Berbeda di kecamatan Bae, yang sarana diberbagai paket C sudah mumpuni, guru PAI yang khusus dan warga belajar yang mayoritas anak putus sekolah rentang usia antara 20-40 tahun, akan memberi efek positif pada mata pelajaran PAI khususnya karena mereka dapat membuat kontrak belajar dengan tutor untuk minggu depan, sehingga jam pembelajaran akan diikiti hampir 95% warga yang ada. Ini dikarenakan minat belajar warga belajar yang sangat tinggi khususnya pada mata pelajaran PAI di kecamatan BAE.[10]

Menurut peneliti Program Paket C di PKBM se-Kecamatan Bae adalah program paket C terbaik dan maju pesat, baik dari sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikannya. Hal tersebut terbukti dari warga belajar dari salah satu PKBM yang memiliki program paket C yang meraih nilai PAI

[10] Sukohadi Anjis, Wawancara Ketua Forum PKBM Kabupaten Kudus, 19 Januari 2017

tertinggi se Kabupaten Kudus tahun 2014 yang diadakan tes mapel PAI oleh forum PKBM Kudus. Hal tersebut merupakan prestasi yang dibanggakan. Terlebih setiap tahunnya mampu meluluskan warga belajar 100%.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Semua PKBM yang memiliki program paket C yang terletak di kecamatan Bae, PKBM ini tentunya sangat diminati oleh banyak penduduk di kabupaten Kudus karena kemudahan dalam mengakses lokasi dan pelayanan kualitas yang menekankan pengajaran tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu keagamaan yang berbasis kekeluargaan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian eksperimentasi dengan judul sebagai berikut: "**Model Pembelajaran PAI Kejar Paket C di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus"**.

B. Fokus Penelitian

Penetapan dalam fokus penelitian dimaksudkan untuk: (1) membatasi studi, dan (2) memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan penetapan fokus yang jelas danmantap peneliti dapat membuat keputusan yang tepat, data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang, meskipun sangat menarik tetapi tidak relevan.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan obyek penelitiannya pada model pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Fokus penelitian selanjutnya akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam model pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Implikasi dalam model pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggali data semua yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan warga

belajar yang merasakan secara langsung manfaat dari model pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Tetapi, fokus penelitian ini hampir terpusat pada guru yang menjadi pelaksana pembelajaran. Penelitian akan difokuskan pada pembelajaran PAI kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan sebagai penunjuk arah pemikiran dalam penelitian ini maka dapat dituliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?

D. Tujuan, Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui implikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Penelitian yang berjudul "**Model Pembelajaran PAI Kejar Paket C Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus**", ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Berguna sebagai bahan informasi yang penting bagi pengelola PKBM dan tutor maupun tenaga kependidikan dalam melaksanakan manajerial serta lebih khusus kegiatan belajar mengajar di PKBM.

b. Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
c. Tentunya akan menambah *khasanah* keilmuan tentang model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
d. Dapat berguna sebagai sebuah informasi yang penting bagi seluruh pihak yang terkait tentang pendidikan.
e. Dapat memberi kontribusi terhadap PKBM dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
f. Menjadi rujukan PKNM yang lain dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengambil Kebijakan (Pemerintah Kabupaten Kudus)
      1) Sebagai bahan evaluasi, bahan informasi bagi PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM terkait manajerial dan model pembelajaran PAI.
      2) Sebagai bahan informasi untuk meningkatakan mutu pendidikan khusunya PAI di PKBM se Kecamatan Bae Khsususnya.
   b. Bagi Pengelola PKBM
      1) Secara khusus memberikan kontribusi bagi Pengelola PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
      2) Memberikan dorongan Pengelola PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
   c. Bagi peneliti
      1) Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti karena dapat terjun langsung untuk mengadakan penelitian di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2) Dapat menemukan formula baru, untuk meningkatakan mutu pembelajaran khusunya PAI di PKBM se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.